

## MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF BAGI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Oleh: Mujiyah<sup>1</sup>

### Pendahuluan

Sejak lahir anak selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Selama mengalami pertumbuhannya, anak tidak statis melainkan dinamis. Dengan adanya sifat dinamis inilah menyebabkan individu itu selalu tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik, lebih maju dan berbeda dengan sebelumnya. Pertumbuhan dan perkembangan ini terjadi di tiga lingkungan pendidikan yang disebut Tri Pusat Pendidikan yaitu pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan sekolah dan ketiga lingkungan masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan ini selalu berkesinambungan, oleh karena itu perlu dipikirkan lingkungan yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Dirto Hadisusanto dkk, 1995).

Pada lingkungan pertama yaitu di dalam keluarga, yang bertanggung jawab dan berkewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan anak adalah orang tua. Sejak manusia ada sampai sekarang, kehidupan keluarga selalu memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Pada lingkungan kedua yaitu di sekolah, yang bertanggung jawab menyediakan lingkungan yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak

-----

*Mujiyah adalah staf pengajar pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan/Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA*

adalah guru sebagai pendidik kedua. Penyediaan lingkungan belajar yang bagaimanakah yang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar optimal. Menurut K.H. Dewantoro pada lingkungan ketiga yaitu di masyarakat, yang satu adalah pendidik bagi anggota lain. Jadi yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah seluruh masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut yang akan dibicarakan lebih lanjut adalah lingkungan kedua yaitu di sekolah, dimana selain pendidikan, lebih banyak menekankan pada pembelajaran.

### **Lingkungan Pendidikan di Sekolah**

Pendidikan di sekolah diwajibkan mengusahakan pengembangan kecenderungan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan beragam keterampilan yang tidak mengarah pada intelektualisme atau pikir saja. Dalam pendidikan di sekolah dipergunakan sistem Among yaitu keseluruhan kebijakan pendidikan yang berusaha membantu dengan sebesar-besarnya perhatian kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang segenap kemampuan lahir dan batinnya. Hal ini berarti mewajibkan pada para guru dalam mendidik selalu mengingat, memperhatikan dan mementingkan peserta didik (Dirto Hadisusanto, 1995).

### **Permasalahan**

Permasalahan yang timbul dan perlu dipecahkan adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tersebut.

### **Usaha-usaha yang Perlu Dilakukan untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik**

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar di sekolah dalam suasana berlangsungnya proses belajar mengajar.

Lingkungan belajar yang kondusif ini perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien, sehingga tujuan tercapai secara optimal.

Lingkungan belajar yang kondusif ini perlu dirancang dan diupayakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang merugikan peserta didik. Usaha guru semacam ini dapat dikatakan usaha preventif. Lebih baik melakukan tindakan preventif atau pencegahan dari pada melakukan tindakan kuratif atau penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang dapat mengganggu kondisi optimal dari proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Usaha preventif yang perlu dilakukan guru untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yaitu mengusahakan kondisi fisik dan kondisi non-fisik yang kondusif. Usaha ini termasuk kegiatan pengelolaan kelas. Kegiatan pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan kegiatan pengajaran, bahkan perlu diusahakan secara preventif. Adapun yang dimaksud kegiatan pengajaran adalah kegiatan yang secara langsung menggiatkan peserta didik mencapai tujuan, seperti mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menyusun rencana pelajaran yang diawali dengan benar dan jelas materi pelajaran dipilih dan diorganisir sesuai tujuan yang akan dicapai, memilih metoda yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan belajarnya dan tujuan yang telah dirumuskan, memilih media yang tepat, dan menentukan alat untuk menilai kemajuan belajar peserta didik. Sedangkan kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan kondisi kelas agar kegiatan mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien (Sri Anitah W, 1990). Apabila kegiatan pengajaran sudah disiapkan oleh guru dengan baik dan sungguh-sungguh diharapkan suasana belajar dan mengajar akan berjalan lancar dan tidak ada gangguan yang merugikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Namun dalam kenyataan yang biasa dihadapi guru gangguan itu masih sering terjadi, misalnya peserta didik saling berantem, merasa tidak tenang, takut, gelisah, dan sebagainya. Melihat

### *3. Pola formasi tapal kuda*

Pada pola ini posisi guru berada di tengah-tengah peserta didik. Pola ini dipakai jika pelajaran banyak diskusi antara guru-peserta didik, peserta didik-peserta didik.

### *4. Pola meja bundar dan persegi*

Sangat cocok untuk pembelajaran dengan rekaman. Tape diletakkan di tengah supaya semua dapat mendengar. Untuk pelajaran olah raga dan seni tari pola pengaturan tempat duduk ini sangat cocok, sebab guru waktu memberi contoh dapat dilihat dengan jelas oleh semua peserta didik (Sri Anitah W., 1990).

Selain pengaturan kondisi fisik, diperlukan juga pengaturan kondisi nonfisik yaitu pengaturan manusia atau individu. Untuk ini perlu pengaturan kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, terhadap gairah belajar peserta didik dan efektifitas tercapainya tujuan. Usaha preventif yang perlu diperhatikan untuk menciptakan suasana sosio-emosional dapat dimulai dari guru, karena gurulah yang mempunyai posisi penting untuk menciptakan suasana sosio-emosional ini. Kepemimpinan guru yang demokratis, sikap guru yang demokratislah yang akan mewarnai suasana emosional kelas. Dengan tipe kepemimpinan guru yang demokratis memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, masing-masing peserta didik saling memahami dan mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi tercapainya kondisi belajar mengajar yang optimal. Siswa akan belajar sebaik-baiknya dan produktif baik saat diawasi guru maupun tidak. Selain itu, sikap guru yang sabar, bersahabat, menerima anak sebagaimana adanya, adil, bersuara besar, jelas, bervariasi, selalu berusaha membina hubungan baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, sehingga terjadi hubungan interpersonal, hubungan manusiawi.

### **Faktor-faktor Lain yang Perlu Diperhatikan**

Tindakan pencegahan merupakan tindakan yang tepat sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang yang dapat mengganggu kondisi optimal. Untuk mencegah tindakan yang menyimpang selain apa yang telah diuraikan di atas, perlu memperhatikan faktor-faktor yang sangat berpengaruh yaitu:

#### *1. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru*

Apabila guru sadar akan profesinya sebagai guru pada gilirannya akan meningkatkan rasa tanggungjawab dan rasa memiliki. Adanya kesadaran diri sebagai guru akan nampak dalam sikap guru yang demokratis tidak otoriter, menunjukkan kepribadian yang stabil, harmonis serta berwibawa. Sikap demikian akan menimbulkan atau menghasilkan reaksi serta respon yang positif dari siswa.

#### *2. Peningkatan kesadaran peserta didik*

Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap dirinya ditandai dengan sikap yang mudah marah, mudah tersinggung, mudah kecewa, dan sikap tersebut akan memungkinkan siswa melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji. Agar tidak terjadi sikap negatif tersebut, guru harus berupaya menciptakan kesadaran siswa tentang hak dan kewajibannya, menciptakan saling pengertian yang baik antara guru dan peserta didik.

#### *3. Sikap polos dan tulus dari guru*

Guru dituntut bersikap polos dan tulus, artinya dalam tindakan sehari-hari guru bertindak apa adanya tidak berpura-pura. Sikap ini akan merupakan rangsangan positif bagi peserta didik. Penciptaan suasana sosio-emosional di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh polos tidaknya dan tulus tidaknya sikap guru, yang akan mempengaruhi penciptaan kondisi lingkungan yang optimal dalam rangka belajar (Sri Anitah W., 1990).

### **Kesimpulan**

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dapat diusahakan melalui usaha preventif dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di lingkungan pendidikan di sekolah. Usaha preventif tersebut adalah:

1. Merencanakan kegiatan pengajaran dengan baik, dan sungguh-sungguh, yang tertulis maupun yang tidak tertulis.
2. Menata lingkungan fisik meliputi pengaturan ruangan kelas dan pengaturan tempat duduk siswa, sehingga dapat memberikan kebebasan bergerak dan kenyamanan untuk belajar.
3. Menata lingkungan nonfisik, yaitu menciptakan iklim sosio-emosional di dalam kelas. Dengan terjadinya hubungan manusiawi, hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik maka akan memberi suasana bergairah, suasana senang dan tenang untuk belajar. Motivasi belajar akan timbul, dan tumbuh subur. Untuk terciptanya iklim sosio-emosional ini, guru memegang peran sangat penting. Perlu kesadaran profesional yang tinggi pada diri guru.

### **Saran**

Kesimpulan pembahasan ini menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik akan tercipta bila diusahakan oleh guru. Jelaslah bahwa peranan guru sangat penting dalam usaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk ini, (1) kepada para guru disarankan untuk meningkatkan kesadaran profesionalnya, dengan jalan mau menambah pengetahuan, khususnya mendalami masalah-masalah yang berkaitan dengan pengelolaan kelas, (2) kepada yang berwenang mengurus nasib guru yaitu pemerintah atau swasta yang terkait, mengingat pentingnya peranan guru ini, maka perlu memikirkan nasib guru dan memberi kesempatan untuk meningkatkan pengetahuannya lewat pendidikan lanjut atau lewat penataran-penataran.

**Daftar Pustaka**

- Depdikbud. (1984/1985). *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dirto Hadisusanto. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP YOGYAKARTA.
- Dreikkurs, Rudolf, (1982). *Psychology in The Classroom*. New York: Herperand Row.
- Lois V. Johnson and Mary A. Bany. (1970). *Classroom Management*. The Macmillan Company Collier Macmillan Limited.
- Raka Djoni. (1980). *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Sri Anitah W. dan Noorhadi Th. (1990). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud-Universitas Terbuka.